Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi
Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Interpretasi Teks dan Warna Template Instagram Story Gerakan 17+8 Menggunakan Hermeneutika Gadamer

DOI: https://doi.org/10.32509/dinamika.v12i2.7162

Jovanka Putri Enru K*, Agus Triyono

Universitas Dian Nuswantoro
Jl. Imam Bonjol No.207, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131 Indonesia
*Email Korespondensi: jovankaptrenk@gmail.com

Abstract *- This study aims to interpret the meaning of text and color in the Instagram Story template of the 17+8 movement in Indonesia using Gadamer's hermeneutic approach. This phenomenon represents a form of digital activism that utilizes social media, particularly Instagram, as a public space for expressing socio-political aspirations. The study employs a descriptive qualitative method with a hermeneutic approach focusing on historicity, dialectics, and fusion of horizons. Data were collected through visual documentation of Instagram Story templates circulated during the 17+8 movement and supported by literature on digital activism and new media. The findings indicate that the textual elements in the template represent collective societal demands, while the colors green, pink, and black carry symbolic meanings shaped by social context, public emotions, and triggering events. The interpretive process reveals that Instagram templates function not only as informational media but also as a space for producing socio-political meaning that strengthens digital solidarity. Thus, social media serves as a new public sphere enabling collective participation through easily replicable visual communication*
Keywords*: Digital Activism; Instagram; Hermeneutics; Gadamer; Symbolic Color*

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna teks dan warna dalam template Instagram Story gerakan 17+8 di Indonesia melalui pendekatan hermeneutika Gadamer. Fenomena ini muncul sebagai bentuk aktivisme digital yang memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram, sebagai ruang ekspresi publik dalam menyuarakan aspirasi sosial-politik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika yang menekankan pada historisitas, dialektika, dan fusion of horizons. Data diperoleh melalui dokumentasi visual terhadap template Instagram Story yang beredar selama gerakan 17+8 serta didukung oleh literatur terkait aktivisme digital dan media baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks dalam template berfungsi sebagai representasi tuntutan kolektif masyarakat, sedangkan warna hijau, pink, dan hitam memiliki makna simbolik yang terbentuk dari konteks sosial, emosi publik, dan peristiwa yang melatarbelakangi gerakan. Proses interpretasi menunjukkan bahwa template Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna sosial-politik yang memperkuat solidaritas digital. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai ruang publik baru yang memungkinkan partisipasi kolektif dalam bentuk visual yang mudah direplikasi dan disebarluaskan.
Kata Kunci: Aktivisme Digital; Instagram; Hermeneutika Gadamer; 17+8; Warna Simbolik

Submitted: 05-19-2026, **Accepted**: 11-06-2026, **Published**: 11-16-2026
CC BY-NC-SA 4.0. Copyright © [2026] The Author(s).

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi masyarakat. Kehadiran internet tidak hanya mempercepat pertukaran informasi, tetapi juga melahirkan berbagai platform media sosial yang memungkinkan individu berkomunikasi, berpartisipasi, dan membangun jaringan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial yang pada awal perkembangannya banyak digunakan sebagai sarana komunikasi interpersonal dan hiburan kini telah berkembang menjadi ruang publik digital yang memfasilitasi penyebaran informasi, pembentukan opini, ekspresi sosial, hingga mobilisasi gerakan kolektif. Paskarina (2020) menunjukkan bahwa perkembangan aktivisme digital di Indonesia memiliki hubungan erat dengan transformasi praktik demokrasi dan partisipasi publik, terutama ketika media digital menyediakan ruang alternatif bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi. Perubahan ini memperlihatkan bahwa teknologi komunikasi tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai saluran penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang tempat makna sosial dan politik diproduksi, dipertukarkan, dan dinegosiasikan oleh masyarakat.

Perubahan pola komunikasi tersebut semakin relevan dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi. Laporan *Digital 2025* menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki keterlibatan yang intens dengan berbagai platform digital dan menghabiskan waktu yang cukup besar dalam aktivitas berbasis internet (Social & Meltwater, 2025). Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai salah satu arena penting bagi berlangsungnya komunikasi publik kontemporer. Informasi yang sebelumnya banyak diproduksi oleh institusi formal dan media massa kini juga dapat diproduksi, dimodifikasi, serta disebarluaskan oleh pengguna biasa. Dengan demikian, masyarakat tidak lagi semata-mata bertindak sebagai penerima pesan, tetapi turut menjadi produsen pesan dan aktor dalam pembentukan wacana sosial.

Salah satu platform yang memiliki posisi penting dalam perkembangan tersebut adalah Instagram. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna Instagram terbesar di dunia, dengan lebih dari 108 juta pengguna aktif (Yonatan, 2025). Karakter Instagram yang mengutamakan komunikasi visual memungkinkan teks, warna, fotografi, ilustrasi, simbol, dan elemen desain lainnya digunakan secara bersamaan dalam membentuk sebuah pesan. Fitur seperti *Instagram Story* semakin memperkuat karakter tersebut karena memungkinkan konten diproduksi dan disebarkan secara cepat serta direplikasi oleh pengguna lain. Dalam komunikasi sosial-politik, fitur ini menjadi relevan karena pesan dapat disederhanakan ke dalam bentuk visual yang ringkas, mudah dikenali, mudah dibagikan, dan berpotensi menjangkau jaringan pengguna secara luas.

Perkembangan tersebut juga berkaitan dengan keterlibatan generasi muda dalam isu publik. Media sosial telah menjadi salah satu ruang yang digunakan generasi muda untuk menyampaikan opini, membangun identitas, serta berpartisipasi dalam diskusi mengenai isu sosial dan politik. Annur (2023) menunjukkan adanya keterlibatan generasi muda dalam pemanfaatan platform digital untuk memperoleh informasi dan mengekspresikan pandangan mereka. Dalam kondisi demikian, aktivitas politik tidak selalu diwujudkan melalui keterlibatan dalam organisasi formal atau kehadiran langsung dalam suatu aksi. Membagikan konten, menggunakan tagar tertentu, mengunggah kembali poster digital, ataupun menggunakan template Instagram Story juga dapat menjadi bagian dari praktik partisipasi dan ekspresi politik di ruang digital.

Fenomena tersebut berkaitan dengan konsep aktivisme digital. Aktivisme digital merupakan bentuk aktivitas sosial-politik yang memanfaatkan teknologi digital dan jaringan internet untuk mengartikulasikan isu publik, melakukan advokasi, membangun solidaritas, serta

memobilisasi tindakan kolektif. (Fazrina et al., 2025) membahas bagaimana aktivisme digital dipersepsikan oleh Generasi Z sebagai bentuk partisipasi sosial, sedangkan Al-Ra'zie et al., (2025) menempatkan aktivisme digital sebagai salah satu bentuk gaya politik baru kaum muda. Aritonang, (2023) melalui kajian terhadap akun Instagram @GejayanMemanggil, juga memperlihatkan pemanfaatan Instagram sebagai medium aktivisme digital. Kajian tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang untuk menyampaikan isu publik, membangun tindakan kolektif, serta memperkuat solidaritas identitas. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi infrastruktur komunikasi bagi berbagai bentuk partisipasi sosial-politik masyarakat. Perspektif ini juga selaras dengan kajian mengenai ruang publik digital yang memperlihatkan kemampuan kelompok masyarakat dalam membangun jaringan dan mengorganisasi tindakan tanpa sepenuhnya bergantung pada institusi formal (Domaradzka, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya juga telah menempatkan Instagram sebagai medium penting dalam aktivisme digital. Rochmawati & Alamiyah, (2024), melalui studi literatur mengenai aktivisme media sosial di Instagram, membahas penggunaan platform tersebut dalam proses penyebaran isu dan partisipasi masyarakat. Penelitian lain mengenai komunikasi digital memperlihatkan bahwa karakter interaktif media baru membuka peluang bagi pengguna untuk tidak hanya menerima, tetapi juga memproduksi dan mendistribusikan kembali pesan (Hasan et al., 2023). Dalam praktiknya, salah satu bentuk konten yang semakin sering digunakan dalam kampanye sosial adalah template visual. Template memungkinkan pesan yang sama direproduksi secara cepat oleh banyak pengguna sambil tetap mempertahankan identitas visual tertentu. Reproduksi tersebut membuat teks, pilihan warna, tipografi, dan simbol tertentu tidak sekadar menjadi unsur desain, tetapi berpotensi membentuk identitas kolektif sebuah gerakan.

Pada sisi lain, kajian mengenai makna simbolik menunjukkan bahwa elemen visual dalam media sosial tidak bersifat netral. Warna, teks, dan simbol dapat memperoleh makna tertentu berdasarkan pengalaman sosial, kebudayaan, serta situasi historis yang melingkupinya. Makna sebuah warna bahkan dapat berubah ketika digunakan dalam konteks sosial yang berbeda. Pemahaman terhadap komunikasi visual karena itu tidak cukup dilakukan hanya dengan mendeskripsikan apa yang tampak pada sebuah unggahan, tetapi juga perlu mempertimbangkan pengalaman historis dan konteks sosial yang memungkinkan simbol tersebut memperoleh makna tertentu. Dalam ranah interpretasi, Saventika & Taum, (2024) menunjukkan penggunaan hermeneutika Gadamer untuk memahami makna dalam teks kebudayaan. Pendekatan Gadamer menempatkan proses pemahaman sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari historisitas, dialog antara penafsir dengan teks, serta pertemuan cakrawala pemahaman atau *fusion of horizons*. Namun, penerapan perspektif tersebut terhadap template visual dalam aktivisme digital, khususnya pada kombinasi teks dan warna di Instagram Story, masih relatif terbatas dalam rujukan yang dikaji artikel ini.

Kebutuhan untuk memahami dimensi tersebut menjadi semakin relevan dalam fenomena gerakan 17+8 di Indonesia. Gerakan ini berkembang dalam situasi sosial-politik yang ditandai oleh meningkatnya perhatian masyarakat terhadap persoalan ekonomi, kebijakan publik, ketimpangan, representasi politik, serta rangkaian aksi demonstrasi. Media sosial, khususnya Instagram, menjadi salah satu ruang penting dalam penyebaran narasi mengenai "17+8 Tuntutan Rakyat". Berbagai template Instagram Story beredar dengan penggunaan teks tuntutan, slogan, dan warna tertentu yang kemudian direproduksi oleh pengguna media sosial. Warna hijau yang dikenal sebagai *Hero Green*, warna pink sebagai *Brave Pink*, serta penggunaan warna hitam muncul secara berulang sebagai bagian dari identitas visual gerakan. Elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa pesan gerakan tidak hanya disampaikan melalui isi tuntutan secara verbal, tetapi juga melalui sistem simbol visual yang memperoleh makna

dari peristiwa sosial yang melatarbelakanginya. Latar peristiwa tersebut dapat ditelusuri pada sumber pemberitaan. Tuntutan 17+8 dirangkum oleh Kolektif 17+8 dari berbagai tuntutan yang beredar setelah Affan Kurniawan, pengemudi ojek daring, meninggal dalam rangkaian demonstrasi pada akhir Agustus 2025 (iNews.id, 2025). Pemberitaan dan ulasan publik mengaitkan *Hero Green* dengan jaket pengemudi ojek daring dan *Brave Pink* dengan seorang perempuan berjilbab merah muda yang menghadapi aparat dalam demonstrasi 28 Agustus 2025 (Detik.com, 2025; Muwahidah, 2025). Dalam artikel ini, fakta historis semacam itu disajikan dengan rujukan sumber, sedangkan pemaknaannya sebagai solidaritas, keberanian sipil, duka, kritik, dan kemarahan kolektif adalah interpretasi penulis yang dibahas pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Kajian yang dirujuk dalam artikel ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan. Pertama, kajian aktivisme digital yang menempatkan media sosial, termasuk Instagram, sebagai medium penyebaran isu, partisipasi, dan solidaritas (Paskarina, 2020; Aritonang, 2023; Rochmawati & Alamiyah, 2024; Fazrina et al., 2025). Kajian tersebut menjelaskan apa yang dilakukan media sosial bagi gerakan, tetapi bentuk visual pesan tidak menjadi objek pembacaannya. Kedua, kajian tentang makna simbol dan warna, yang dalam rujukan artikel ini diwakili oleh Chisale (2020) mengenai asosiasi warna hitam dengan duka dan berkabung. Kajian ini berguna sebagai titik awal asosiasi, tetapi tidak membahas bagaimana makna warna terbentuk dalam gerakan sosial-politik yang beredar melalui template media sosial. Ketiga, kajian yang menerapkan hermeneutika Gadamer, baik sebagai kerangka pembacaan karya tekstual seperti lirik lagu (Saventika & Taum, 2024) maupun sebagai kerangka analisis data kualitatif (Alsaigh & Coyne, 2021; Bartley & Brooks, 2023). Berdasarkan rujukan yang dikaji, objek yang dibaca dalam kajian ketiga bukan template visual dalam aktivisme digital. Dengan demikian, celah yang dituju penelitian ini bukan sekadar objek yang belum dikaji, melainkan pertanyaan yang belum dijawab oleh ketiga kecenderungan tersebut: bagaimana makna teks dan warna sebuah template terbentuk, berubah, dan direproduksi ketika dibaca dalam sejarah gerakan yang melahirkannya.

Hermeneutika Gadamer dipilih karena pertanyaan penelitian ini menyangkut proses terbentuknya makna, bukan sekadar isi atau dampak pesan. Pendekatan yang hanya mendeskripsikan simbol dapat mencatat bahwa hijau, pink, dan hitam muncul berulang dalam template, tetapi tidak menjelaskan mengapa warna yang sama dapat bermakna berbeda ketika berada dalam peristiwa yang berbeda. Pendekatan yang mengukur respons audiens, misalnya melalui survei persepsi atau metrik keterlibatan, dapat menunjukkan seberapa luas sebuah template diterima, tetapi tidak dengan sendirinya menjelaskan lapisan historis dan interpretatif yang membuat template itu dapat dibaca sebagai simbol solidaritas, keberanian, atau duka. Hermeneutika Gadamer menyediakan konsep yang sesuai dengan pertanyaan tersebut: historisitas untuk menelusuri peristiwa yang membentuk makna, dialektika untuk menguji pra-pemahaman penafsir melalui dialog dengan teks visual, dan *fusion of horizons* untuk menjelaskan bagaimana pemahaman baru terbentuk, termasuk ketika pengguna membagikan ulang template. Pilihan ini tidak berarti bahwa pendekatan lain tidak sah, tetapi untuk pertanyaan tentang pembentukan makna, hermeneutika memberikan landasan analitis yang paling sesuai.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan hermeneutika Gadamer untuk membaca secara terpadu teks dan warna dalam template Instagram Story gerakan 17+8 sebagai teks visual sosial-politik. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi fungsi Instagram sebagai medium aktivisme digital, tetapi menjelaskan proses terbentuknya makna simbolik melalui tiga lapisan interpretasi. Pertama, melalui historisitas, penelitian menelusuri bagaimana makna teks dan warna dibentuk oleh peristiwa sosial-politik yang melatarbelakangi gerakan. Kedua,

melalui dialektika, penelitian menunjukkan bahwa makna template tidak bersifat tetap, tetapi terbentuk melalui dialog antara objek visual, konteks sosial, dan penafsir. Ketiga, melalui *fusion of horizons*, penelitian memperlihatkan bagaimana pertemuan antara cakrawala penafsir dengan cakrawala sosial-politik yang melekat pada template menghasilkan pemahaman baru terhadap template Instagram sebagai ruang produksi makna. Dengan pendekatan tersebut, *Hero Green*, *Brave Pink*, warna hitam, serta teks-teks tuntutan tidak hanya dipahami sebagai pilihan desain atau slogan, tetapi sebagai simbol solidaritas, keberanian sipil, duka, kritik, dan resistensi yang dibentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat. Kebaruan tersebut bukan sekadar penerapan teori yang sudah ada pada objek baru. Analisis hermeneutik dalam penelitian ini menghasilkan tiga temuan yang tidak cukup dijelaskan oleh kajian fungsi Instagram dalam aktivisme digital maupun oleh pembacaan simbol yang hanya mendeskripsikan atau mengasosiasikan warna secara umum. Pertama, mekanisme perubahan makna warna yang berbeda-beda, yaitu spesifikasi makna pada hijau, pergeseran makna pada pink, dan perluasan makna pada hitam. Kedua, lapisan makna yang diperoleh teks tuntutan ketika dibaca bersama warna dan peristiwa yang melatarinya. Ketiga, praktik membagikan ulang template sebagai reproduksi horizon makna, dan bukan hanya perluasan jangkauan pesan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna teks dan warna dalam template Instagram Story gerakan 17+8 di Indonesia menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer yang mencakup historisitas, dialektika, dan *fusion of horizons*. Penelitian diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara elemen visual, konteks sosial-politik, dan proses pembentukan makna dalam aktivisme digital. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas penerapan hermeneutika Gadamer pada objek komunikasi visual berbasis media sosial. Secara empiris, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai bagaimana template Instagram dapat berkembang dari sekadar perangkat penyebaran informasi menjadi medium produksi dan reproduksi makna sosial-politik serta pembentukan solidaritas kolektif dalam ruang publik digital.

Kerangka Teori

1. Media Baru

Media baru merupakan bentuk komunikasi berbasis internet dan teknologi digital yang memungkinkan pertukaran informasi secara cepat, fleksibel, serta tanpa batas ruang dan waktu (Hasan et al., 2023). Flew menjelaskan bahwa media baru memiliki karakteristik utama yaitu digitalisasi, konvergensi, interaktivitas, dan partisipasi pengguna (Indriyani, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, Instagram sebagai media baru berfungsi sebagai ruang komunikasi digital yang menggabungkan teks, visual, dan interaksi sosial. Instagram Story dengan fitur template menjadi medium penting yang memungkinkan penyebaran pesan sosial-politik secara cepat dan partisipatif.

2. Digital Activism

Aktivisme digital merupakan bentuk aktivitas sosial-politik yang dilakukan melalui platform digital dan jaringan internet (Fazrina et al., 2025). Aktivisme ini mencakup kampanye hashtag, distribusi pesan kritis, serta mobilisasi massa berbasis media sosial (Al-Ra'zie et al., 2025).

Menurut Chon, aktivisme media sosial melibatkan isu publik, tindakan kolektif, dan solidaritas identitas (Aritonang, 2023). Aktivisme digital juga mencakup advokasi, mobilisasi, dan tindakan kolektif di ruang digital (Mazaya et al., 2024).

Dalam penelitian ini, gerakan 17+8 dipahami sebagai bentuk aktivisme digital yang memanfaatkan Instagram Story dan template visual sebagai sarana ekspresi serta mobilisasi opini publik.

3. Hermeneutika Gadamer

Hermeneutika adalah teori tentang pemahaman dan penafsiran makna dalam teks (Al Munir, 2021). Gadamer menekankan bahwa pemahaman selalu dipengaruhi oleh konteks historis, dialog, dan pengalaman penafsir (Saventika & Taum, 2024).

Dalam penelitian ini, template Instagram Story diposisikan sebagai teks visual yang mengandung makna sosial-politik melalui teks dan warna. Analisis dilakukan menggunakan hermeneutika Gadamer dengan tiga konsep utama:

a. Historisitas

Historisitas dalam hermeneutika Gadamer menjelaskan bahwa setiap proses pemahaman selalu berada dalam kerangka sejarah tertentu. Individu tidak pernah memahami sesuatu dari ruang kosong, melainkan selalu dipengaruhi oleh tradisi, pengalaman masa lalu, bahasa, serta konteks sosial-budaya yang membentuk cara pandangnya. Oleh karena itu, setiap makna yang dihasilkan selalu membawa jejak sejarah yang membentuk cara seseorang melihat dan menafsirkan realitas. Historisitas juga menunjukkan bahwa pemahaman tidak dapat dipisahkan dari waktu, karena setiap interpretasi selalu lahir dalam situasi historis tertentu yang memberi arah terhadap cara makna dibentuk.

b. Dialektika

Dialektika dalam hermeneutika Gadamer merujuk pada proses dialog yang terjadi antara penafsir dan objek yang ditafsirkan. Proses ini bersifat aktif dan timbal balik, di mana pemahaman tidak terbentuk secara sepihak, tetapi melalui interaksi yang menyerupai percakapan. Dalam proses ini, penafsir tidak hanya "membaca" makna, tetapi juga merespons, mempertanyakan, dan membuka kemungkinan makna baru yang muncul dari objek tersebut. Dialektika juga menegaskan bahwa makna tidak pernah final, karena setiap proses pemahaman selalu dapat diperluas melalui dialog interpretatif yang berkelanjutan.

c. Fusion of Horizons (Prasangka)

Fusion of horizons atau penyatuan cakrawala merupakan konsep yang menjelaskan bahwa pemahaman terjadi ketika cakrawala penafsir bertemu dengan cakrawala objek yang ditafsirkan. Cakrawala di sini mencakup pengalaman, pengetahuan, nilai, dan cara pandang yang dimiliki oleh penafsir maupun yang terkandung dalam objek itu sendiri. Gadamer menegaskan bahwa prasangka bukanlah sesuatu yang sepenuhnya negatif, melainkan kondisi awal yang justru memungkinkan terjadinya pemahaman. Melalui proses dialogis, prasangka tersebut diuji, dikoreksi, dan disatukan dengan cakrawala lain sehingga menghasilkan pemahaman baru yang lebih luas dan mendalam. Dengan demikian, makna yang terbentuk merupakan hasil integrasi antara perspektif subjektif penafsir dan konteks yang melekat pada objek yang dipahami.

Metodologi Penelitian

Pendekatan dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer sebagai pendekatan utama dalam analisis dan interpretasi data. Pendekatan kualitatif interpretatif digunakan karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur

hubungan antarvariabel atau menguji hipotesis, tetapi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembentukan makna sosial-politik dalam teks dan warna template Instagram Story gerakan 17+8. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis perlu dilakukan secara sistematis sekaligus tetap terbuka terhadap temuan yang berkembang selama peneliti berinteraksi dengan data (Bingham, 2023). Hermeneutika Gadamer dipilih karena menempatkan pemahaman sebagai proses interpretatif yang melibatkan pra-pemahaman peneliti, konteks historis, dialog dengan teks, lingkaran hermeneutik, dan *fusion of horizons* (Alsaigh & Coyne, 2021; Bartley & Brooks, 2023).

Hermeneutika Gadamer dalam penelitian ini tidak ditempatkan sekadar sebagai teori yang digunakan untuk menjelaskan hasil, tetapi sebagai pendekatan metodologis yang mengarahkan proses interpretasi sejak data visual mulai dibaca hingga terbentuk pemahaman akhir. Alsaigh & Coyne (2021) menjelaskan bahwa penerapan Gadamer dalam penelitian dapat dioperasionalkan melalui pengenalan *pre-understanding*, dialog dengan teks, gerak antara bagian dan keseluruhan dalam lingkaran hermeneutik, serta *fusion of horizons*. Bartley & Brooks (2023) juga menjelaskan bahwa *fusion of horizons* memungkinkan pemahaman berkembang melalui pertemuan perspektif atau horizon penafsir dengan horizon objek yang ditafsirkan. Karena itu, interpretasi dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk menemukan satu makna objektif yang dianggap melekat secara permanen pada warna atau teks, melainkan untuk memahami bagaimana makna terbentuk ketika elemen visual dipertemukan dengan sejarah kemunculan gerakan, pengalaman sosial, dan horizon peneliti.

Objek penelitian adalah template Instagram Story yang digunakan dan disebarluaskan dalam gerakan 17+8 di Indonesia. Unit analisis meliputi teks verbal, warna dominan, simbol, dan hubungan antarunsur visual dalam template. Pemilihan gambar media sosial sebagai data penelitian didasarkan pada pemahaman bahwa visual daring tidak semata-mata merupakan ilustrasi, tetapi dapat diperlakukan sebagai objek analitis yang mempunyai pola penggunaan, sirkulasi, pengulangan, asosiasi, dan konteks sosial tertentu. Rogers (2021) menjelaskan bahwa analisis media visual daring dapat dilakukan dengan menghimpun dan mengelompokkan gambar, mengidentifikasi pola visual, serta melakukan pembacaan kritis terhadap hubungan antargambar dan konteks tempat gambar tersebut beredar. Dengan demikian, template Instagram dalam penelitian ini diperlakukan sebagai teks visual digital yang dapat dibaca secara individual sekaligus dalam hubungannya dengan kumpulan template lain dan konteks gerakan 17+8.

Sumber Data dan Kriteria Sumber

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tangkapan layar (*screenshot*) serta arsip digital template Instagram Story yang berhubungan dengan gerakan 17+8. Data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, pemberitaan, dan sumber dokumenter lain yang relevan dengan gerakan 17+8, aktivisme digital, media sosial, simbol visual, penggunaan warna, serta hermeneutika Gadamer. Data sekunder berfungsi untuk merekonstruksi konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi penggunaan teks maupun warna serta sebagai bahan dialog interpretatif ketika peneliti menguji pemahaman awal terhadap data visual. Pemanfaatan berbagai jenis sumber juga diperlukan agar pembacaan terhadap objek tidak hanya bergantung pada satu bentuk data.

Sumber data sekunder dibedakan menurut jenis informasi yang diambil. Artikel jurnal ilmiah dan buku digunakan untuk konsep serta kajian terdahulu mengenai aktivisme digital, media baru, simbol warna, dan hermeneutika Gadamer. Pemberitaan digunakan untuk menelusuri kronologi peristiwa, aktor yang terlibat, dan penjelasan publik mengenai asal-usul warna serta tuntutan. Sumber dokumenter, misalnya rumusan tuntutan 17+8 dan pernyataan

para perumusnya yang dimuat media, digunakan untuk memastikan isi tuntutan sebagaimana dirumuskan. Kredibilitas sumber dinilai melalui empat kriteria: kejelasan penulis atau penerbit; keterlacakan informasi ke peristiwa atau dokumen asal; kedekatan waktu terbit dengan peristiwa yang dilaporkan; dan kemungkinan informasi dikonfirmasi oleh sumber independen lain.

Apabila narasi antarsumber berbeda, misalnya mengenai asal-usul atau makna sebuah warna, peneliti membandingkan paling sedikit dua sumber independen, memprioritaskan sumber yang paling dekat dengan peristiwa atau dokumen asal, dan mencatat perbedaan tersebut sebagai bagian dari konteks interpretasi, bukan memilih salah satu versi secara diam-diam. Perbedaan yang tidak dapat diselesaikan dinyatakan sebagai perbedaan dan tidak diperlakukan sebagai fakta. Dalam penulisan, fakta historis yang didukung sumber dibedakan dari interpretasi peneliti: fakta disertai rujukan, sedangkan pemaknaan atas fakta tersebut dinyatakan sebagai hasil pembacaan peneliti.

Prosedur Observasi Daring dan Seleksi Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi daring dan dokumentasi digital. Observasi daring dilakukan dengan mengamati unggahan yang menggunakan atau mereproduksi template gerakan 17+8, terutama dengan memperhatikan teks yang digunakan, warna dominan, simbol pendukung, hubungan antarunsur visual, serta pola pengulangan elemen tersebut pada berbagai template. Penelitian terhadap media sosial memungkinkan peneliti mengamati proses sosial melalui materi digital, teks, dan visual yang diproduksi serta diedarkan pengguna; penelitian kualitatif di ruang media sosial karena itu dapat menghasilkan pengetahuan kontekstual yang tidak hanya bergantung pada pengukuran kuantitatif aktivitas platform (Wang & Liu, 2021). Selanjutnya, dokumentasi dilakukan dengan menyimpan tangkapan layar dan arsip digital yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai korpus visual untuk dianalisis.

Prosedur observasi daring dilakukan dalam tiga langkah. Pertama, penelusuran dilakukan pada Instagram Story dan unggahan yang membagikan ulang template, dengan penanda gerakan berupa penyebutan “17+8” atau “Tuntutan Rakyat” serta identitas visual *Hero Green* dan *Brave Pink*. Kedua, setiap template yang ditemukan dicatat dalam lembar observasi yang memuat teks verbal, warna dominan, simbol atau figur pendamping, tata letak, dan konteks edar (waktu serta bentuk pengunggahan ulang). Ketiga, relevansi tiap template terhadap gerakan ditentukan melalui kriteria inklusi: (a) memuat penanda gerakan 17+8, baik verbal maupun visual; (b) beredar dalam periode berlangsungnya gerakan; (c) memuat unsur teks atau warna yang dapat dianalisis; dan (d) dapat didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar atau arsip. Template yang identik dengan template lain tanpa perbedaan teks atau visual dicatat sebagai pengulangan dan bukan data baru, sedangkan unggahan yang tidak memuat penanda gerakan atau tidak terbaca dikeluarkan dari korpus.

Data yang telah diperoleh kemudian melalui proses seleksi dan pengorganisasian. Template diseleksi berdasarkan relevansinya dengan gerakan 17+8 serta keberadaan unsur yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu teks, warna, dan simbol visual. Data yang relevan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan karakteristik visual dan narasi yang muncul. Pengorganisasian data dilakukan untuk menciptakan jalur analisis yang dapat ditelusuri dari data mentah menuju temuan. Bingham, (2023) menekankan bahwa analisis kualitatif yang transparan membutuhkan proses pengorganisasian, kategorisasi, identifikasi pola, pengembangan temuan, dan penghubungan temuan dengan kerangka teoretis secara sistematis. Namun, dalam penelitian ini proses kategorisasi tersebut digunakan sebagai sarana

pengorganisasian data, sedangkan pembentukan makna utamanya tetap dilakukan melalui analisis hermeneutika Gadamer.

Tahapan Analisis Hermeneutik

Proses interpretasi dilakukan secara iteratif, bukan linear, dengan bergerak antara elemen visual sebagai bagian dan keseluruhan konteks gerakan sebagai satu kesatuan. Alsaigh & Coyne (2021) menjelaskan bahwa dalam tradisi Gadamer, lingkaran hermeneutik melibatkan gerakan berulang antara bagian dan keseluruhan sehingga pemahaman terhadap satu bagian dapat mengubah pemahaman terhadap keseluruhan, dan sebaliknya. Proses tersebut juga menuntut peneliti menyadari pra-pemahaman yang dibawa ketika memasuki proses analisis agar pra-pemahaman tersebut dapat dipertanyakan dan dikembangkan melalui dialog dengan data.

Secara operasional, analisis dilakukan melalui lima tahap. Tahap pertama adalah inventarisasi dan identifikasi unsur visual. Setiap template diamati untuk mencatat teks verbal, warna dominan, simbol, ilustrasi, serta kombinasi unsur yang muncul secara berulang. Pada tahap ini peneliti belum memberikan makna akhir terhadap masing-masing unsur, tetapi mengidentifikasi elemen yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Misalnya, teks "Tuntutan Rakyat", "Transparansi", "Reformasi", dan "Empati" diidentifikasi sebagai unit verbal, sedangkan hijau, pink, dan hitam diidentifikasi sebagai unit warna yang tampil secara dominan dalam berbagai template. Pengelompokan tersebut mempermudah peneliti membandingkan pola visual tanpa melepaskan gambar dari bentuk aslinya, sejalan dengan pendekatan analisis media visual yang menempatkan kumpulan gambar sebagai objek yang dapat dibandingkan dan dibaca secara kritis (Rogers, 2021).

Tahap kedua adalah rekonstruksi historis. Unsur visual yang telah diidentifikasi ditempatkan kembali dalam kondisi sosial-politik yang melatarbelakangi kemunculan gerakan 17+8. Peneliti menelusuri peristiwa, pengalaman sosial, narasi publik, dan ekspresi emosional yang berhubungan dengan penggunaan unsur tersebut. Tahap ini merupakan implementasi konsep historisitas, yaitu pemahaman bahwa teks dan penafsir selalu berada dalam suatu sejarah tertentu. Alsaigh & Coyne (2021) menegaskan bahwa interpretasi dalam tradisi Gadamer dipengaruhi oleh historisitas dan konteks, sehingga pemahaman tidak dapat dipisahkan dari situasi yang melingkupi teks. Oleh karena itu, warna hijau, pink, atau hitam tidak langsung diberi arti berdasarkan asosiasi warna yang berlaku secara umum, tetapi terlebih dahulu dipertemukan dengan konteks historis kemunculan dan penggunaannya dalam gerakan 17+8.

Tahap ketiga adalah pembacaan dialektis. Peneliti melakukan dialog interpretatif antara pra-pemahaman dengan data visual dan konteks empiris. Dalam tahap ini, pemahaman awal diperlakukan sebagai titik masuk, bukan sebagai hasil akhir. Sebagai contoh, pink pada awalnya dapat dipahami berdasarkan asosiasi umum dengan kelembutan atau feminitas. Pemahaman tersebut kemudian dipertanyakan ketika warna yang sama ditemukan dalam visual gerakan yang dikaitkan dengan figur perempuan, demonstrasi, keberanian, dan perlawanan sipil. Melalui proses tersebut, interpretasi awal diuji dan dikembangkan menjadi pemahaman mengenai *Brave Pink* sebagai simbol keberanian sipil dalam horizon gerakan 17+8. Proses serupa diterapkan pada *Hero Green* dan warna hitam. Alsaigh & Coyne (2021) menjelaskan bahwa dialog dengan teks merupakan bagian penting dalam proses Gadamerian karena interpretasi berkembang ketika pra-pemahaman peneliti berinteraksi dengan sesuatu yang ditampilkan oleh teks.

Tahap keempat adalah *fusion of horizons*. Horizon awal peneliti mengenai media sosial, simbol visual, dan aktivisme digital dipertemukan dengan horizon teks visual yang telah direkonstruksi melalui konteks historisnya. Bartley & Brooks (2023) menjelaskan *fusion of*

horizons sebagai proses ketika perspektif peneliti dan perspektif yang terkandung dalam objek bertemu sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas. Dalam penelitian ini, proses tersebut menghasilkan pergeseran pemahaman dari template sebagai perangkat penyebaran informasi menjadi medium yang menghasilkan dan mereproduksi makna sosial-politik. Oleh karena itu, interpretasi *Hero Green* sebagai solidaritas, *Brave Pink* sebagai keberanian sipil, serta hitam sebagai duka sekaligus kemarahan tidak berasal dari pemberian label secara langsung oleh peneliti, tetapi dibangun melalui pertemuan antara unsur visual, konteks historis, sumber pendukung, dan pra-pemahaman yang terus diuji.

Tahap kelima adalah sintesis dan pemeriksaan kembali interpretasi. Peneliti membandingkan hasil pembacaan antar-template, mencari pola yang konsisten maupun interpretasi yang berbeda, kemudian kembali membaca bagian-bagian tertentu dalam hubungan dengan keseluruhan data. Gerakan berulang dari bagian menuju keseluruhan dan kembali kepada bagian merupakan inti dari lingkaran hermeneutik. Interpretasi selanjutnya disusun ke dalam tiga kategori analitis historisitas, dialektika, dan *fusion of horizons* dan dibandingkan dengan literatur yang relevan sebelum ditetapkan sebagai hasil interpretasi pada tahap penelitian ini. Proses analisis yang sistematis dan terdokumentasi membantu memperjelas bagaimana peneliti bergerak dari data mentah menuju temuan dan penjelasan temuan (Bingham, 2023).

Keabsahan, Refleksivitas, dan Posisi Peneliti

Keabsahan penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, konsistensi interpretatif, serta refleksivitas peneliti. Data hasil observasi dibandingkan dengan dokumentasi visual dan sumber literatur yang relevan untuk melihat konvergensi maupun perbedaan informasi. Valencia (2022) menjelaskan bahwa triangulasi dapat digunakan dalam penelitian kualitatif melalui kombinasi sumber, metode, maupun perspektif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Triangulasi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menganggap satu interpretasi sebagai kebenaran objektif tunggal, melainkan untuk memperluas dasar interpretasi dan mengurangi ketergantungan pada satu sumber data.

Selain triangulasi, peneliti mempertahankan refleksivitas dengan menyadari bahwa horizon dan pra-pemahaman peneliti turut hadir dalam proses penafsiran. Interpretasi diperiksa kembali dengan menghubungkan unsur visual kepada konteks historis, membandingkan pola antar-template, serta menilai kesesuaiannya dengan sumber pendukung. Prinsip tersebut sejalan dengan karakter penelitian hermeneutik yang tidak menghilangkan subjektivitas peneliti, melainkan membuat posisi interpretatif tersebut transparan dan terbuka terhadap pengujian kembali. Alsaigh & Coyne (2021) menempatkan identifikasi pra-pemahaman serta refleksi peneliti sebagai bagian dari proses untuk mempertahankan *trustworthiness* dalam penelitian berbasis Gadamer.

Posisi dan pra-pemahaman peneliti dirumuskan secara eksplisit pada awal analisis sebagai titik berangkat, bukan sebagai gangguan yang harus dihapus. Pra-pemahaman tersebut mencakup (1) anggapan bahwa template Instagram Story terutama merupakan perangkat penyebaran informasi; (2) asosiasi umum warna, yaitu pink dengan kelembutan atau feminitas, hijau dengan harapan atau alam, dan hitam dengan duka; serta (3) pengetahuan awal peneliti mengenai aktivisme digital dan komunikasi visual yang bersumber dari literatur. Pengujian pra-pemahaman ini dapat ditelusuri pada tiga contoh. Pertama, anggapan bahwa template hanya perangkat informasi berubah setelah teks tuntutan dibaca bersama warna, peristiwa, dan praktik membagikan ulang, sehingga template dipahami sebagai medium produksi makna. Kedua, asosiasi pink dengan kelembutan dikoreksi ketika pink ditemukan bersama figur perempuan

yang menghadapi aparat dalam rangkaian demonstrasi, sehingga dipahami sebagai keberanian sipil. Ketiga, asosiasi hijau dengan harapan atau alam dipersempit menjadi solidaritas terhadap rakyat kecil setelah hijau dibaca bersama figur pengemudi ojek daring. Tidak semua pra-pemahaman berubah: asosiasi hitam dengan duka tetap bertahan, tetapi diperluas menjadi kritik dan kemarahan kolektif ketika dibaca bersama teks tuntutan. Dengan demikian, pra-pemahaman tidak dihapus, melainkan diuji, sebagian dikoreksi, dan sebagian dipertahankan, sejalan dengan pandangan Gadamer bahwa prasangka merupakan kondisi awal pemahaman (Alsaigh & Coyne, 2021).

Aspek *trustworthiness* juga diperkuat melalui kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transparansi proses analisis. Ahmed (2024) menjelaskan bahwa kredibilitas penelitian kualitatif dapat diperkuat antara lain melalui pengamatan yang konsisten dan triangulasi, sedangkan dependabilitas serta konfirmabilitas membutuhkan dokumentasi proses analisis dan refleksivitas yang memadai. Oleh karena itu, seluruh tahapan mulai dari pemilihan data, identifikasi elemen visual, rekonstruksi konteks, proses interpretasi, hingga sintesis temuan perlu dijelaskan secara transparan sehingga pembaca dapat menelusuri dasar terbentuknya interpretasi penelitian.

Dengan prosedur tersebut, hermeneutika Gadamer dalam penelitian ini digunakan sebagai metode interpretasi utama, bukan sekadar sebagai kerangka teori setelah analisis selesai. Proses penelitian bergerak dari pengumpulan dan pengorganisasian data visual, pembacaan historis, dialog dengan teks, gerak hermeneutik antara bagian dan keseluruhan, *fusion of horizons*, hingga sintesis interpretasi. Struktur ini memungkinkan hubungan antara data empiris berupa template Instagram Story dengan kesimpulan mengenai makna sosial-politik teks dan warna dijelaskan secara sistematis, sekaligus tetap mempertahankan sifat terbuka dan interpretatif dari hermeneutika Gadamer.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis hermeneutika Gadamer terhadap template Instagram Story gerakan 17+8 di Indonesia, penelitian menemukan bahwa makna teks dan warna tidak dapat dipahami sebagai atribut visual yang berdiri sendiri. Makna tersebut terbentuk melalui hubungan antara pengalaman historis gerakan, konteks sosial-politik, bentuk visual yang berulang, serta proses interpretasi terhadap template sebagai teks visual. Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga proses pemahaman, yaitu historisitas, dialektika, dan *fusion of horizons*. Ketiga aspek tersebut tidak dipahami sebagai tahapan yang sepenuhnya terpisah, tetapi saling berkaitan dalam menjelaskan perubahan template Instagram Story dari media informasi menjadi medium produksi makna sosial-politik.

Setiap temuan dibaca dengan konsep Gadamer yang berbeda. Spesifikasi makna hijau dan perluasan makna hitam terutama dibaca melalui historisitas, karena maknanya ditelusuri melalui peristiwa yang melatarinya. Pergeseran makna pink dan lapisan makna teks tuntutan terutama dibaca melalui dialektika, yaitu pengujian pra-pemahaman terhadap objek. Reproduksi makna melalui pembagian ulang template dibaca melalui *fusion of horizons*. Fakta historis yang melatari temuan dirujuk pada sumber pemberitaan, sedangkan pemaknaan teks dan warna merupakan interpretasi penulis.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu dibedakan menurut tiga kelompok kajian, yaitu kajian fungsi Instagram dalam aktivisme digital, kajian makna simbol atau warna, dan kajian yang menerapkan hermeneutika Gadamer. Tabel 1 merangkum perbedaan objek, pendekatan, dan jenis temuan antara rujukan tersebut dan penelitian ini.

Tabel 1. Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini berdasarkan objek, pendekatan, dan jenis temuan

Kelompok dan rujukan	Objek	Pendekatan	Jenis temuan	Perbedaan dengan penelitian ini
Fungsi Instagram dalam aktivisme digital: Paskarina (2020)	Riset aktivisme digital di Indonesia periode 2014–2020	Tinjauan isu riset	Keterkaitan aktivisme digital dengan praktik demokrasi dan partisipasi publik	Penelitian ini membaca bentuk visual pesan (teks dan warna), bukan peta isu riset
Aritonang (2023)	Akun Instagram @GejayanMemanggil	Studi terhadap satu akun	Instagram sebagai medium isu publik, tindakan kolektif, dan solidaritas identitas	Objek penelitian ini adalah template; yang dijelaskan adalah pembentukan makna visual, bukan fungsi akun
Rochmawati & Alamiyah (2024)	Aktivisme media sosial di Instagram	Studi literatur	Penyebaran isu dan partisipasi masyarakat	Penelitian ini membaca langsung korpus template dan menafsirkan pembagian ulang sebagai reproduksi makna
Fazrina et al. (2025)	Persepsi Generasi Z terhadap aktivisme digital	Kajian persepsi	Efektivitas aktivisme digital sebagai partisipasi sosial	Penelitian ini tidak mengukur persepsi atau respons audiens, tetapi menafsirkan teks visual
Makna simbol atau warna: Chisale (2020)	Konteks gereja dan pastoral care (perspektif gender)	Kajian perspektif gender	Asosiasi hitam dengan kematian, duka, dan berkabung	Penelitian ini menelusuri perluasan makna hitam menjadi kritik dan resistensi dalam gerakan sosial-politik
Hermeneutika Gadamer: Saventika & Taum (2024)	Lirik lagu	Hermeneutika Gadamer	Pemaknaan tidak terlepas dari historisitas dan pengalaman penafsir	Penelitian ini menerapkannya pada teks visual digital yang partisipatif dan dapat direproduksi
Alsaigh & Coyne (2021); Bartley & Brooks (2023)	Kerangka metodologis penelitian kualitatif	Hermeneutika Gadamer sebagai kerangka analisis data	Tahapan operasional analisis dan konsep *fusion of horizons*	Penelitian ini mengoperasionalkan kerangka tersebut untuk membaca template visual

1. Historisitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan dan pemaknaan template Instagram Story gerakan 17+8 tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial-politik yang berkembang pada tahun 2025. Ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah, tekanan ekonomi, ketimpangan sosial, rangkaian demonstrasi, serta peristiwa yang menimbulkan simpati dan duka publik menjadi horizon historis yang mengiringi penyebaran template tersebut. Dalam hermeneutika Gadamer, objek tidak dipahami sebagai sesuatu yang hadir tanpa sejarah. Setiap proses pemahaman selalu berangkat dari situasi historis tertentu yang memengaruhi bagaimana teks dibaca dan memperoleh makna. Oleh karena itu, teks, warna, maupun simbol dalam template 17+8 tidak dapat dipisahkan dari pengalaman sosial yang melatarbelakangi kemunculannya.

Dalam hal objek, pendekatan, dan jenis temuan, penelitian ini berbeda dari kajian Paskarina (2020) yang menunjukkan bahwa aktivisme digital di Indonesia berhubungan erat dengan perubahan pola partisipasi publik dan pemanfaatan ruang digital untuk menyampaikan aspirasi politik. Aritonang (2023) juga memperlihatkan bahwa Instagram dapat berfungsi sebagai medium aktivisme digital yang mempertemukan isu publik, tindakan kolektif, dan solidaritas identitas. Namun, kedua kajian tersebut, yang masing-masing berupa tinjauan isu riset dan studi terhadap satu akun Instagram, terutama menjelaskan fungsi media sosial dalam aktivisme dan mobilisasi, sedangkan penelitian ini membaca objek yang berbeda (teks dan warna pada template) dengan hermeneutika Gadamer dan menunjukkan bahwa pengalaman sosial-politik juga menempel pada bentuk visual yang digunakan oleh gerakan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan hanya memperkuat pemahaman bahwa Instagram dapat digunakan untuk aktivisme, tetapi menunjukkan bagaimana sejarah sebuah gerakan direpresentasikan kembali melalui teks dan warna dalam template yang diproduksi dan disebarkan masyarakat. Konsep historisitas membantu membaca temuan ini karena makna teks dan warna ditelusuri melalui peristiwa yang melatarinya.

Dalam konteks gerakan 17+8, pengalaman sosial seperti tekanan ekonomi, ketimpangan, demonstrasi, serta tragedi yang terjadi dalam rangkaian aksi, yaitu meninggalnya Affan Kurniawan, pengemudi ojek daring, pada demonstrasi akhir Agustus 2025 (iNews.id, 2025) tidak hanya berfungsi sebagai latar eksternal. Peristiwa tersebut bertransformasi menjadi pengalaman kolektif yang kemudian direpresentasikan melalui bahasa visual. Template dengan demikian tidak muncul secara netral. Bentuk dan warna yang digunakan membawa jejak peristiwa yang sedang dialami atau diingat oleh masyarakat digital.



Gambar 1. Variasi penggunaan warna hijau, pink, dan hitam dalam template Instagram Story gerakan 17+8

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa identitas visual gerakan 17+8 ditandai oleh penggunaan warna hijau, pink, dan hitam secara berulang dalam berbagai bentuk template. Gambar tersebut juga memperlihatkan bahwa warna tidak hadir secara terisolasi, tetapi dipadukan dengan figur masyarakat, helm pengemudi, kepalan tangan, bunga, teks solidaritas, dan pesan mengenai kekuatan rakyat. Kombinasi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara warna dengan pengalaman sosial tertentu. Karena itu, penafsiran warna dalam penelitian ini tidak didasarkan hanya pada psikologi warna secara umum, tetapi pada hubungan antara warna, simbol pendamping, isi teks, dan peristiwa sosial yang menjadi latar gerakan.

Warna hijau yang kemudian dikenal sebagai *Hero Green* dimaknai sebagai representasi solidaritas dan keberpihakan terhadap masyarakat kecil. Makna tersebut bukan semata-mata muncul karena hijau secara umum dapat diasosiasikan dengan harapan, kehidupan, atau ketenangan. Dalam konteks 17+8, makna hijau menjadi lebih spesifik karena warna tersebut hadir bersama narasi mengenai masyarakat biasa, pekerja, dan figur pengemudi ojek daring yang menjadi bagian penting dari pengalaman sosial yang mengiringi gerakan. Dengan demikian, hijau mengalami kontekstualisasi politik: dari warna yang secara umum memiliki banyak kemungkinan makna menjadi simbol solidaritas terhadap kelompok masyarakat yang dipersepsikan mengalami ketidakadilan. Pembacaan ini bertumpu pada historisitas: makna

hijau ditelusuri melalui peristiwa meninggalnya Affan Kurniawan dan keterkaitan warna hijau dengan jaket pengemudi ojek daring sebagaimana dilaporkan pemberitaan (Detik.com, 2025; Muwahidah, 2025), sedangkan pemaknaannya sebagai solidaritas terhadap rakyat kecil merupakan interpretasi penulis.

Temuan tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu mengenai aktivisme digital. Rochmawati & Alamiyah (2024), melalui studi literatur, menempatkan Instagram terutama sebagai sarana penyebaran isu, partisipasi, dan aktivisme sosial, sementara Fazrina et al., (2025), melalui kajian persepsi, lebih menyoroti persepsi Generasi Z terhadap efektivitas aktivisme digital sebagai bentuk partisipasi sosial. Penelitian ini tidak menolak temuan tersebut, tetapi menambahkan dimensi yang tidak menjadi fokus kedua kajian tersebut, yaitu bahwa partisipasi digital juga dibangun melalui identitas visual bersama. Ketika warna tertentu digunakan secara berulang, dibagikan kembali, dan dihubungkan dengan pengalaman yang sama, warna tersebut dapat berfungsi sebagai penanda solidaritas yang memungkinkan pengguna mengenali dirinya sebagai bagian dari narasi kolektif.

Warna pink atau *Brave Pink* menghasilkan temuan yang lebih menonjol karena memperlihatkan adanya pergeseran dari makna konvensional. Pink secara umum sering diasosiasikan dengan kelembutan, feminitas, atau afeksi. Namun, pada template gerakan 17+8, hubungan tersebut tidak menjadi makna dominan. Pink justru dimaknai sebagai representasi keberanian sipil setelah dikaitkan dengan figur perempuan dalam aksi demonstrasi yang menjadi simbol keberanian menghadapi otoritas.

Dalam hal ini terdapat ketegangan interpretatif dengan pemaknaan warna yang bersifat konvensional. Pink yang biasanya diletakkan dalam horizon kelembutan mengalami proses *re-semantisasi* menjadi warna keberanian. Perbedaan tersebut bukan berarti salah satu makna harus dianggap benar dan makna lainnya salah. Justru, melalui konsep dialektika Gadamer (pengujian pra-pemahaman melalui dialog dengan objek) dan historisitas, pergeseran tersebut menunjukkan bahwa makna lahir dari hubungan antara simbol dan situasi historis tempat simbol digunakan. Kebaruan temuan ini terletak pada penjelasan mengenai proses perubahan makna tersebut, bukan sekadar menyebut bahwa pink berarti keberanian. *Brave Pink* menjadi simbol keberanian karena warna tersebut telah dipertemukan dengan pengalaman historis, figur tertentu, narasi perlawanan, dan reproduksi visual oleh masyarakat digital.

Warna hitam menunjukkan pola yang berbeda. Hitam dalam template merepresentasikan duka, kehilangan, kritik sosial, dan kemarahan kolektif. Temuan ini sebagian sejalan dengan Chisale (2020) yang, meskipun meneliti konteks gereja dan pastoral care dan bukan gerakan sosial berbasis media visual, menjelaskan bahwa dalam berbagai masyarakat warna hitam sering diasosiasikan dengan kematian, kesedihan, duka, dan praktik berkabung. Namun, penelitian ini menemukan bahwa makna hitam pada gerakan 17+8 tidak berhenti pada fungsi berkabung. Dalam konteks gerakan sosial-politik, duka tersebut bertransformasi menjadi kritik dan resistensi. Dengan kata lain, penelitian Chisale (2020) membantu menjelaskan basis emosional makna hitam, sedangkan penelitian ini menemukan perluasan makna dari mourning menuju political mourning, yaitu duka yang sekaligus mengekspresikan ketidakpuasan dan perlawanan. Konsep historisitas membantu membaca perluasan ini karena duka dalam gerakan 17+8 dikaitkan dengan peristiwa yang melatarinya.

Temuan ini menunjukkan bahwa tidak seluruh hasil penelitian hanya "sejalan" dengan penelitian sebelumnya. Pada warna hijau terdapat spesifikasi makna, pada warna pink terdapat pergeseran makna, sedangkan pada warna hitam terdapat perluasan makna. Ketiga mekanisme ini membedakan temuan yang sejalan dengan rujukan (hitam sebagai duka), temuan yang menyempitkan asosiasi umum (hijau), dan temuan yang menggeser asosiasi umum (pink).

Dengan demikian, aspek historisitas menunjukkan bahwa template Instagram Story gerakan 17+8 dapat dipahami sebagai semacam arsip visual pengalaman sosial-politik. Temuan ini memperluas kajian aktivisme digital yang dalam rujukan artikel ini lebih banyak menekankan penggunaan media sosial sebagai medium penyebaran pesan. Penelitian ini menunjukkan bahwa medium digital juga menyimpan jejak historis melalui cara masyarakat memilih dan mereproduksi simbol visual.

2. Dialektika

Pada aspek dialektika, penelitian menemukan bahwa makna template tidak bersifat tunggal ataupun diperoleh secara langsung dari apa yang tampak. Pemahaman berkembang melalui proses dialog antara pra-pemahaman peneliti dengan teks visual, konteks peristiwa, dan literatur yang menjelaskan fenomena tersebut. Dalam kerangka Gadamer, dialog ini memungkinkan penafsir mempertanyakan pemahaman awal dan menghasilkan pemahaman baru ketika makna literal ternyata tidak cukup menjelaskan fenomena empiris.

Teks seperti “Tuntutan Rakyat”, “Transparansi”, “Reformasi”, dan “Empati” pada pembacaan awal dapat dianggap sebagai slogan, informasi, atau seruan normatif. Namun, ketika teks tersebut dibaca bersama rangkaian demonstrasi, kritik terhadap kebijakan, mobilisasi masyarakat, dan penyebarannya secara kolektif, muncul lapisan makna lain. Teks tersebut bukan hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi mengartikulasikan ketidakpuasan, tuntutan perubahan, serta resistensi terhadap struktur politik yang dipersepsikan tidak responsif.



Gambar 2. Penggunaan teks tuntutan dan warna dalam template Instagram Story gerakan 17+8

Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat dijelaskan bahwa teks politik pada template tidak berdiri sendiri, tetapi dikonstruksi melalui perpaduan teks, warna, tata letak, dan praktik *reposting*. Pada bagian kiri terlihat penggunaan kontras pink dan hijau dalam pernyataan "Kampus adalah ruang aman, bukan tempat intimidasi aparat", sedangkan bagian kanan menampilkan "17+8 Tuntutan Rakyat" melalui kombinasi latar hitam dengan aksen pink dan hijau. Visual tersebut menunjukkan bahwa warna tidak hanya memperindah pesan verbal, tetapi menguatkan kategori emosional dan politis yang telah terbentuk dalam gerakan. Teks memandu pengguna memahami isu, sementara warna menghubungkan pesan tersebut dengan identitas visual dan emosi kolektif gerakan.

Aritonang (2023), melalui studi terhadap akun @GejayanMemanggil, menunjukkan bahwa Instagram dapat menjadi medium artikulasi isu publik dan tindakan kolektif, sehingga objek kajiannya adalah akun beserta isi yang dikomunikasikan. Penelitian ini berbeda dalam objek (template beserta unsur teks dan warnanya), pendekatan (pembacaan hermeneutik Gadamer), dan jenis temuan: penelitian ini tidak hanya meneliti apa yang dikomunikasikan melalui Instagram, melainkan bagaimana bentuk visual mengubah cara pesan politik tersebut dipahami. Ketika kalimat mengenai hak, intimidasi, transparansi, atau reformasi disajikan dalam kombinasi warna yang telah memperoleh makna kolektif, pesan verbal dan visual saling memperkuat. Oleh sebab itu, template tidak dapat direduksi menjadi poster digital yang hanya berfungsi menyampaikan informasi. Konsep dialektika membantu membaca temuan ini karena makna pesan terbentuk dari dialog antara teks verbal, warna, dan konteks, bukan dari salah satunya saja.

Rochmawati & Alamiyah (2024) menjelaskan bahwa Instagram memiliki kemampuan memperluas penyebaran pesan aktivisme dan partisipasi. Kajian tersebut berbentuk studi literatur, sedangkan penelitian ini membaca langsung korpus template; perbedaan objek dan pendekatan itu menghasilkan jenis temuan yang berbeda. Praktik *reposting* bukan hanya memperbesar jangkauan pesan; tindakan tersebut juga mereproduksi simbol dan makna yang sama secara kolektif. Ketika ribuan pengguna menggunakan struktur visual serupa, partisipasi tidak lagi hanya berarti menyebarluaskan informasi, tetapi juga ikut mempertahankan identitas simbolik gerakan.

Pada tataran warna, proses dialektis terlihat paling jelas pada *Brave Pink*. Pra-pemahaman bahwa pink berkaitan dengan kelembutan atau feminitas dipertemukan dengan objek visual dan konteks empiris yang justru menampilkan keberanian, protes, dan perlawanan. Pertemuan tersebut menuntut koreksi terhadap pemahaman awal. Makna baru pink sebagai keberanian sipil tidak berasal dari warna itu sendiri, tetapi muncul melalui dialog antara simbol, peristiwa, dan horizon interpretasi. Pada Gambar 2, pink dipasangkan dengan hijau dalam pernyataan "Kampus adalah ruang aman, bukan tempat intimidasi aparat". Pasangan ini membaca keberanian sipil (pink) dan keberpihakan (hijau) sebagai satu sikap terhadap aparat, sehingga makna pink diuji tidak hanya terhadap peristiwa, tetapi juga terhadap kombinasi warna.

Proses yang sama terjadi pada *Hero Green*. Pada Gambar 1, hijau muncul bersama helm pengemudi dan teks solidaritas; asosiasi awal hijau dengan harapan atau alam tidak cukup menjelaskan kombinasi tersebut, sehingga dipersempit menjadi solidaritas setelah warna tersebut dibaca bersama figur rakyat biasa, representasi pekerja, simbol ojek daring, dan narasi keberpihakan terhadap kelompok masyarakat yang mengalami tekanan. Adapun hitam tidak berhenti pada asosiasi kehilangan sebagaimana ditemukan Chisale (2020), tetapi setelah dipertemukan dengan teks kritik dan tuntutan politik, hitam memperoleh dimensi kemarahan dan resistensi.

Perbandingan ini menunjukkan hubungan yang berbeda untuk tiap kelompok kajian. Terhadap kajian fungsi Instagram dalam aktivisme (Aritonang, 2023; Rochmawati & Alamiyah, 2024; Fazrina et al., 2025), penelitian ini sejalan dalam memandang media sosial sebagai ruang partisipasi dan solidaritas, tetapi berbeda dalam objek (template dan unsurnya), pendekatan (hermeneutika Gadamer), dan jenis temuan (pembentukan makna visual, bukan fungsi medium atau persepsi). Terhadap kajian makna warna (Chisale, 2020), penelitian ini sejalan pada dasar emosional makna hitam, tetapi menemukan perluasan maknanya dalam konteks gerakan. Dari perbedaan tersebut tampak bahwa solidaritas digital tidak hanya dibentuk melalui tindakan komunikasi atau jaringan pengguna, tetapi juga melalui negosiasi dan reproduksi makna visual.

Tidak ditemukan pertentangan langsung yang meniadakan temuan penelitian sebelumnya. Akan tetapi, asosiasi konvensional atas pink dan hijau tidak cukup menjelaskan fungsi kedua warna tersebut dalam gerakan 17+8, sedangkan asosiasi hitam dengan duka tetap berlaku tetapi tidak lengkap. Dalam perspektif Gadamer, selisih antara makna umum dan makna dalam gerakan 17+8 bukan anomali, melainkan tanda bahwa pemahaman bersifat historis dan dialogis.

Dengan demikian, dialektika memperlihatkan bahwa template Instagram Story bukan media dengan makna yang selesai ketika diproduksi. Template menjadi ruang terbuka tempat makna dinegosiasikan setiap kali teks dibaca, warna dihubungkan dengan peristiwa, dan konten direproduksi oleh pengguna lain. Kebaruan penelitian pada aspek ini adalah temuan bahwa praktik visual yang mudah direplikasi seperti template Instagram dapat berfungsi sebagai mekanisme negosiasi makna politik, bukan semata-mata instrumen distribusi informasi.

3. *Fusion of Horizons* (Prasangka)

Pada aspek *fusion of horizons*, penelitian menemukan adanya perubahan horizon pemahaman peneliti terhadap objek penelitian. Pada pembacaan awal, template Instagram Story 17+8 dapat dipahami sebagai perangkat penyebaran informasi yang merangkum tuntutan dan mempermudah pengguna membagikan pesan yang sama. Setelah proses historis dan dialektis dilakukan, pemahaman tersebut berubah. Template kemudian dipahami sebagai praktik komunikasi yang memuat lapisan sosial, emosional, dan politis sekaligus.

Perubahan tersebut merupakan hasil pertemuan antara dua horizon. Horizon pertama berasal dari peneliti yang membawa pengetahuan awal mengenai media sosial, komunikasi visual, simbol warna, dan aktivisme digital. Horizon kedua berasal dari objek, yaitu teks, warna, simbol, konteks historis, serta pengalaman sosial yang melekat pada template gerakan 17+8. Gadamer menjelaskan bahwa penafsir tidak pernah berada pada posisi yang benar-benar bebas prasangka. Pemahaman justru terjadi ketika pra-pemahaman diuji dan dipertemukan dengan horizon objek hingga terbentuk pemahaman yang lebih luas.

Temuan ini sejalan dengan Saventika & Taum (2024) yang menerapkan hermeneutika Gadamer pada lirik lagu dan menunjukkan bahwa pemaknaan tidak dapat dilepaskan dari historisitas dan pengalaman penafsir. Perbedaannya terletak pada objek: Saventika dan Taum membaca karya tekstual berupa lirik lagu, sedangkan penelitian ini menerapkan hermeneutika pada teks visual digital yang bersifat partisipatif dan dapat direproduksi. Perbedaan objek tersebut menghasilkan konsekuensi analitis yang penting. Alsaigh & Coyne (2021) dan Bartley & Brooks (2023) menyediakan kerangka metodologis umum bagi penerapan Gadamer; penelitian ini menggunakannya untuk membaca template visual, objek yang tidak menjadi fokus kedua rujukan tersebut. Pada media sosial, objek yang diinterpretasikan tidak hanya dibaca, tetapi juga dibagikan, dimodifikasi, ditempatkan kembali dalam konteks lain, dan digunakan sebagai tanda partisipasi.

Di sinilah kontribusi baru penelitian menjadi lebih jelas. Hasil penelitian tidak hanya menunjukkan bahwa "warna memiliki makna" atau bahwa "Instagram merupakan media aktivisme". Penelitian ini menemukan bahwa template bekerja sebagai ruang pertemuan horizon. Pengguna membawa pengalaman dan pandangannya sendiri ketika melihat atau membagikan template, sementara template membawa jejak sosial-politik gerakan melalui teks dan simbol visual. Pertemuan tersebut membuat makna dapat terus diproduksi dan direproduksi.

Temuan ini juga melengkapi studi literatur Rochmawati & Alamiyah (2024) mengenai Instagram sebagai medium aktivisme. Apabila penelitian terdahulu menekankan penyebaran pesan dan keterlibatan pengguna, penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan membagikan ulang template sekaligus merupakan praktik reproduksi horizon makna. Seorang pengguna yang membagikan template *Brave Pink*, misalnya, bukan hanya menyebarkan warna dan teks yang sama, tetapi berpotensi ikut mempertahankan asosiasi antara pink, keberanian sipil, dan narasi perlawanan. Hal yang sama berlaku pada *Hero Green* sebagai solidaritas serta warna hitam sebagai duka dan resistensi. Konsep *fusion of horizons* membantu membaca temuan ini karena horizon pengguna bertemu dengan horizon template setiap kali template dibagikan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa makna *Brave Pink*, *Hero Green*, dan hitam merupakan hasil pertemuan antara simbol, pengalaman gerakan, pengguna media sosial, dan interpretasi yang terus direproduksi. Apabila warna yang sama ditempatkan dalam peristiwa berbeda, maknanya dapat berubah. Karena itu, temuan penelitian bukan klaim bahwa "pink selalu berarti keberanian", "hijau selalu berarti solidaritas", atau "hitam selalu berarti resistensi", melainkan bahwa dalam horizon historis gerakan 17+8, ketiga warna tersebut memperoleh makna demikian melalui proses sosial dan interpretatif tertentu.

Dibandingkan penelitian sebelumnya, penelitian ini menghasilkan tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian sejalan dengan temuan bahwa Instagram merupakan ruang partisipasi dan aktivisme digital, tetapi tidak menjadikannya temuan utama. Kedua, penelitian menggeser pembahasan dari aspek medium dan partisipasi menuju produksi makna visual, dengan historisitas dan dialektika sebagai konsep baca. Ketiga, penelitian menunjukkan bahwa identitas visual sebuah gerakan bukan sesuatu yang otomatis melekat pada warna atau slogan, tetapi dibentuk melalui hubungan historis, proses dialogis, dan reproduksi makna oleh masyarakat digital.

Dengan demikian, *fusion of horizons* menghasilkan pemahaman akhir bahwa template Instagram Story gerakan 17+8 bukan sekadar produk komunikasi satu arah. Template berfungsi sebagai ruang tempat teks, warna, pengalaman sosial, dan horizon pengguna bertemu sehingga membentuk makna kolektif. Temuan ini menjelaskan bagaimana komunikasi visual yang sederhana dan mudah direplikasi dapat memperoleh kapasitas politik: bukan karena bentuk visualnya semata, tetapi karena bentuk tersebut terus dikaitkan dengan pengalaman historis, digunakan sebagai tanda solidaritas, dan direproduksi dalam jaringan sosial digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara penelitian ini dan kajian terdahulu bersifat sejalan sekaligus berbeda dalam objek, pendekatan, dan jenis temuan. Kajian sebelumnya telah menjelaskan Instagram sebagai ruang publik digital, sarana partisipasi, dan medium aktivisme; penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut. Namun, penelitian ini menemukan aspek yang, dalam rujukan yang dikaji artikel ini, tidak menjadi fokus utama, yaitu proses terbentuknya identitas simbolik gerakan melalui teks dan warna template Instagram Story. *Hero Green*, *Brave Pink*, dan hitam memperoleh maknanya melalui pengalaman historis, proses dialogis, dan reproduksi sosial dalam gerakan 17+8. Pergeseran pink dari kelembutan menuju keberanian, spesifikasi hijau menjadi solidaritas terhadap rakyat kecil, serta perluasan hitam dari duka menuju kritik dan resistensi menunjukkan bahwa makna

visual bersifat historis, kontekstual, dan terbuka terhadap perubahan. Dengan demikian, temuan baru penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa template Instagram Story dapat berfungsi sebagai arena produksi, negosiasi, dan reproduksi makna politik kolektif, bukan hanya sebagai media distribusi informasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa template Instagram Story gerakan 17+8 bukan sekadar media komunikasi visual, tetapi merupakan ruang produksi, negosiasi, dan reproduksi makna sosial-politik yang mencerminkan aspirasi serta pengalaman kolektif masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, makna teks dan warna ditemukan tidak bersifat tetap atau universal, melainkan terbentuk melalui hubungan antara konteks historis, pengalaman sosial, teks visual, dan horizon penafsir. *Hero Green* dimaknai sebagai simbol solidaritas terhadap rakyat kecil, *Brave Pink* mengalami pergeseran dari asosiasi konvensional mengenai kelembutan menjadi simbol keberanian sipil, sedangkan warna hitam merepresentasikan duka, kritik sosial, dan kemarahan kolektif. Teks seperti "Tuntutan Rakyat", "Transparansi", "Reformasi", dan "Empati" juga tidak hanya berfungsi sebagai slogan informatif, tetapi menjadi artikulasi aspirasi dan resistensi sosial. Melalui historisitas, dialektika, dan *fusion of horizons*, penelitian ini menunjukkan bahwa template Instagram Story dapat menjadi arsip visual pengalaman sosial-politik sekaligus ruang publik digital yang memungkinkan pengguna tidak hanya menerima pesan, tetapi turut memproduksi dan mereproduksi makna melalui praktik penggunaan dan penyebaran template. Temuan ini memperluas kajian aktivisme digital dengan menunjukkan bahwa identitas suatu gerakan tidak hanya dibentuk melalui jaringan dan penyebaran informasi, tetapi juga melalui konstruksi simbolik pada teks dan warna yang terus dipertukarkan dalam ruang digital.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian dengan membandingkan penggunaan teks, warna, dan simbol gerakan 17+8 pada platform digital lain seperti TikTok, X, atau Facebook sehingga dapat diketahui apakah proses pembentukan makna yang ditemukan pada Instagram juga berlangsung pada karakter media yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan perspektif pengguna melalui wawancara atau diskusi kelompok untuk membandingkan interpretasi peneliti dengan pemaknaan yang diberikan oleh pembuat maupun penyebar template. Selain itu, kajian longitudinal dapat dilakukan untuk menelusuri perubahan makna *Hero Green*, *Brave Pink*, dan simbol visual lainnya setelah momentum gerakan berakhir. Pengembangan tersebut penting karena penelitian ini berfokus pada interpretasi teks visual dan konteks sosial-politiknya, sehingga belum mengukur bagaimana makna tersebut diterima, dinegosiasikan, atau dipertahankan oleh pengguna media sosial dari waktu ke waktu.

Deklarasi

Pernyataan Penggunaan AI

Para penulis menyatakan bahwa kecerdasan buatan (AI) tidak digunakan dalam penyusunan artikel ini. Para penulis tetap bertanggung jawab penuh atas isi dan keakuratan artikel.

Kontribusi Penulis

Jovanka Putri Enru K: konseptualisasi, pengumpulan data, analisis, dan penulisan draf.
Agus Triyono: metodologi, supervisi, serta peninjauan dan revisi naskah.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga atau pihak mana pun.

Konflik Kepentingan
Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan terkait penelitian dan penerbitan artikel ini.

Daftar Pustaka

Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, *2*. https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051

Al-Ra'zie, Z. H., Shirazi, S. M., & Prayuda, F. (2025). Aktivisme Digital : Gaya Politik Baru Kaum Muda. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, *2*(1).

Al Munir, M. I. (2021). Hermeneutika sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *5*(1). https://doi.org/10.22437/titian.v5i1.12508

Alsaigh, R., & Coyne, I. (2021). Doing a Hermeneutic Phenomenology Research Underpinned by Gadamer's Philosophy: A Framework to Facilitate Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, *20*. https://doi.org/10.1177/16094069211047820

Annur, C. M. (2023). *Survei KIC: Lebih dari Separuh Anak Muda Tertarik dengan Politik*. Katadata. https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/bfba81923ec1ae5/survei-kic-lebih-dari-separuh-anak-muda-tertarik-dengan-politik

Aritonang, A. I. (2023). Media Sosial sebagai Medium Aktivisme Digital (Studi terhadap Akun Instagram @GejayanMemanggil sebagai Medium Aktivisme Digital). *KONTEKSTUAL : Jurnal Ilmu Komunikasi, 2*(2). https://doi.org/10.36448/jik.v2i2.3465

Bartley, K. A., & Brooks, J. J. (2023). Fusion of horizons: Realizing a meaningful understanding in qualitative research. *Qualitative Research*, *23*(4). https://doi.org/10.1177/14687941211065164

Bingham, A. J. (2023). From Data Management to Actionable Findings: A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, *22*. https://doi.org/10.1177/16094069231183620

Chisale, S. S. (2020). 'Deliver us from patriarchy': A gendered perspective of the Evangelical Lutheran Church in Southern Africa and implications for pastoral care. *Verbum et Ecclesia*, *41*(1). https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2003

Detik.com. (2025, 2 September). Tren foto profil pink hijau viral, ini makna dan cara membuatnya. https://inet.detik.com/cyberlife/d-8092387/tren-foto-profil-pink-hijau-viral-ini-makna-dan-cara-membuatnya

Domaradzka, A. (2022). From Local to Digital and Back: E-Resourcefulness Among Urban Movements in Poland. In *Palgrave Studies in Third Sector Research: Vol. Part F11828*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-99007-7_6

Fazrina, I. N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Persepsi Generasi Z terhadap Efektivitas Aktivisme Digital sebagai Bentuk Partisipasi Sosial. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *3*(3). https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.746

Hasan, K., Utami, A., Eni, S., Izzah, N., & Cahya Ramadhan, S. (2023). Komunikasi di Era Digital: Analisis Media Konvensional VS New Media Pada Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Angkatan 2021. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, *2*(1). https://doi.org/10.47431/jkp.v2i1.302

Indriyani, T.-. (2022). Makna Interaksi Live Streaming bagi Host UpLive. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, *11*(2). https://doi.org/10.34010/jipsi.v11i2.5313

iNews.id. (2025, 4 September). Asal usul 17+8 tuntutan rakyat, upaya rangkum aspirasi masyarakat. https://www.inews.id/news/nasional/asal-usul-178-tuntutan-rakyat-upaya-rangkum-aspirasi-masyarakat

Mazaya, A., Maryani, E., & Mirawati, I. (2024). @hopehelpsnet sebagai Media Aktivisme dalam Pencegahan Kekerasan Seksual bagi Kalangan Mahasiswa. *Filosofi : Publikasi*

Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya, *1*(4), 16–32. https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i4.282

Muwahidah, S. S. (2025, 10 September). Brave Pink, Hero Green: Indonesia protest. Magdalene. https://magdalene.co/story/brave-pink-hero-green-indonesia-protest/

Paskarina, C. (2020). Digital Activism and Democracy in Indonesia: Learning from the Foregoing Research Issues (2014-2020). *Indonesian Journal of Political Research (IJPR)*, *1*.

Rochmawati, A., & Alamiyah, S. S. (2024). Aktivisme Media Sosial di Instagram: Studi Literatur. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(3). https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4085

Rogers, R. (2021). Visual media analysis for Instagram and other online platforms. *Big Data and Society*, *8*(1). https://doi.org/10.1177/20539517211022370

Saventika, T. R., & Taum, Y. Y. (2024). Analisis Lirik Lagu "Lingkaran Aku Cinta Padamu" Karya Iwan Fals dan Sawung Jabo: Perspektif Hermeneutika Gadamer. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, *20*. https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1305

Social, W. A., & Meltwater. (2025). *Digital 2025: April Global Statshot Report*. Wearesocial. https://wearesocial.com/id/blog/2025/04/digital-2025-april-global-statshot-report/

Valencia, M. M. A. (2022). Principles, Scope, and Limitations of the Methodological Triangulation. *Investigacion y Educacion En Enfermeria*, *40*(2). https://doi.org/10.17533/udea.iee.v40n2e03

Wang, D., & Liu, S. (2021). Doing Ethnography on Social Media: A Methodological Reflection on the Study of Online Groups in China. *Qualitative Inquiry*, *27*(8–9). https://doi.org/10.1177/10778004211014610

Yonatan, A. Z. (2025). *Indonesia jadi negara pengguna Instagram tertinggi ke-4 di dunia*. GoodStats. https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-negara-pengguna-instagram-tertinggi-ke-4-di-dunia-lmY9h